

PERSEPSI UMAT KATOLIK TERHADAP KEHADIRAN WISATAWAN (STUDI KASUS DI GUA MARIA SENDANG JATININGSIH)

Andreas Rudiyanto¹, Eko Sugiarto²
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo^{1,2}
rudiyanto_andreas@yahoo.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi umat Katolik terhadap kehadiran wisatawan di Gua Maria Sendang Jatiningasih Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini pertama, persepsi umat Katolik terhadap kehadiran wisatawan dinilai tidak mengganggu kekhusyukan umat Katolik yang sedang beribadah di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Kedua, mayoritas informan tidak keberatan jika Gua Maria Sendang Jatiningasih selain sebagai tempat ziarah sekaligus menjadi destinasi pariwisata. Ketiga, ada peluang untuk mengembangkan kegiatan wisata tanpa mengurangi kesakralan di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Keempat, perlu pemisahan area ibadah dan area wisata sebagai cara terbaik agar kegiatan wisata tidak mengganggu kegiatan ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Simpulan penelitian ini sebagian besar persepsi umat Katolik memandang gua tersebut bukan sekadar tempat ziarah, tapi juga menjadi tempat wisata.

Kata Kunci: Persepsi, Umat Katolik, Wisatawan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the perception of Catholics towards the presence of tourists at the Sendang Jatiningasih Maria Cave, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This research method is descriptive qualitative. The results of this study, first, the perception of Catholics towards the presence of tourists is considered not to disturb the solemnity of Catholics who are worshipping at the Sendang Jatiningasih Maria Cave. Second, the majority of informants do not mind if the Sendang Jatiningasih Maria Cave is not only a place of pilgrimage but also a tourist destination. Third, there is an opportunity to develop tourism activities without reducing the sacredness of the Sendang Jatiningasih Maria Cave. Fourth, it is necessary to separate the worship area and the tourism area as the best way so that tourism activities do not interfere with worship activities at the Sendang Jatiningasih Maria Cave. The conclusion of this study is that most Catholics view the cave not only as a place of pilgrimage, but also as a tourist destination.

Keyword: Catholics, Perceptions, Tourists

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multi-agama dan kepercayaan. Banyak tempat dan bangunan yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Jumlah umat beragama di Indonesia yang besar dan penghormatan yang tinggi terhadap tokoh suatu agama merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata ziarah (Atmoko, 2021), yaitu kunjungan seseorang maupun kelompok ke situs yang penting terkait dengan penyebaran suatu agama (Sigalingging et al., 2023).

Tempat ziarah sebagai destinasi pariwisata daerah adalah fenomena yang cukup baru. Namun, hal ini sudah semakin umum mengingat selain beribadah, peziarah juga mencari hiburan dan kebaruan seperti pelancong atau turis (Laksana et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, tempat ziarah Muslim (Walisongo), Hindu (Prambanan, Pura Tampak Siring), dan Buddha (Candi Borobudur) adalah sebagian yang dapat dijadikan contoh.

Di Indonesia, tempat yang dibangun untuk menghormati Bunda Maria dikenal sebagai Gua Maria karena kehadiran dan dibangunnya patung Bunda Maria. Gua Maria terinspirasi oleh situs *The Lady of Lourdes* yang terkenal di Prancis, di mana Maria muncul dan menampakkan diri (Ahmad, 2022). Tradisi ziarah di Gua Maria merupakan realitas sosial umat Katolik (Priventa, 2020).

Selain sebagai tempat beribadah, Gua Maria juga menjadi tujuan wisata tidak hanya bagi umat Katolik, melainkan juga bagi penganut agama lain (Atmoko, 2021). Keberadaan Gua

Maria sebagai tujuan wisata bagi berbagai kalangan dari bermacam agama dan kepercayaan berpotensi menggeser fungsi utama situs Maria sebagai tempat ibadah yang diyakini sakral oleh umat Katolik.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat-tempat ziarah Katolik seperti Gua Maria Tritis di Kabupaten Gunung Kidul, Gua Maria Sendangsono di Kabupaten Kulon Progo, dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran (Candi HKTY Ganjuran) di Kabupaten Bantul kini semakin populer sebagai destinasi pariwisata. Hal ini berawal dari sebagian kalangan dari luar penganut Katolik yang memanfaatkan suasana tenang di tempat ziarah Katolik untuk menyegarkan hati dan pikiran.

Gua Maria Tritis di Kabupaten Gunung Kidul sudah sejak tahun 1995 menjadi salah satu destinasi pariwisata populer. Hal ini menjadi lebih intensif pada tahun 2009 dengan menjadi bagian dari wisata budaya karena terkait dengan sejarah awal Kasultanan Yogyakarta, khususnya peran Kyai Ageng Giring yang bertapa di Gua Tritis. Banyak rombongan peziarah yang menjadikan Gua Maria Tritis menjadi satu paket dengan wisata di pantai-pantai sekitarnya. Gua Maria Sendangsono juga menjadi magnet bagi para peminat karya-karya arsitektur Mangunwijaya. Sementara Candi HKTY saat ini sudah ada dalam daftar destinasi pariwisata Bantul (Laksana et al., 2023).

Kajian tentang wisata ziarah di Gua Maria mayoritas bersifat umum. Kajian yang paling banyak berkuat kepada Gua Maria sebagai sebuah destinasi dalam artian sebagai tempat yang dikunjungi. Hal ini antara lain

terlihat dari publikasi tentang Gua Maria sebagai tempat ibadah dan wisata religi (Asrori, 2022), potensi Gua Maria sebagai objek wisata rohani (Krestanto, 2021), daya tarik Gua Maria (Atmoko, 2021), pengembangan kawasan objek wisata religi Gua Maria (Reis, 2021), serta potensi Gua Maria sebagai daya tarik wisata (Hasiman, 2020).

Selain Gua Maria sebagai sebuah destinasi, pengelolaan dan promosi Gua Maria adalah tema lain yang muncul dalam beberapa publikasi. Tema pengelolaan antara terlihat dari publikasi berjudul “Pengelolaan Gua Maria Sendangsono sebagai Daya Tarik Wisata Religi Pascacovid-19 di Kalibawang, Kulon Progo” (Karunia, 2021), sementara tema tentang promosi Gua Maria antara lain terlihat dalam publikasi berjudul “Perancangan Katalog Gua Maria Pohsarang sebagai Media Informasi Pariwisata Religi di Kabupaten Kediri” (Iko et al., 2020), “Pengembangan Wisata Gua Maria Pohsarang Melalui Pengenalan Virtual Tourism di Kabupaten Kediri” (Wirawan et al., 2022), dan “Strategi Komunikasi Pesuasif Lokasi Ziarah Sendangsono di Tengah Isu Intoleransi Beragama di Jogjakarta” (Wahjuwibowo et al., 2019).

Dari beberapa publikasi para peneliti terdahulu, umat Katolik sebagai peziarah sekaligus sebagai masyarakat setempat yang bermukim di sekitar Gua Maria justru tampak luput dari perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kosong tersebut. Penelitian ini berusaha memahami persepsi umat Katolik terhadap kehadiran wisatawan di Gua Maria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Padukuhan Jitar, Kalurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman. Sampel penelitian diambil dari populasi yang beragama Katolik dan tinggal di lingkungan Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Di Padukuhan Jitar ada dua lingkungan, yaitu Lingkungan Santa Maria Jitar (ada 40 kepala keluarga beragama Katolik) dan Lingkungan Santo Yusuf Jitar (ada 50 kepala keluarga beragama Katolik). Lingkungan Santa Maria Jitar berada di RW 08 (meliputi RT 01 dan RT 02) serta di RW 09 (meliputi RT 03 dan RT 04), sementara Lingkungan Santo Yusuf Jitar berada di RW 10 (meliputi RT 05 dan RT 06). Sampel diambil dari warga yang tinggal di Lingkungan Santo Yusuf Jitar karena lokasi Gua Maria Sendang Jatiningsih berada di Lingkungan Santo Yusuf Jitar.

Setiap keluarga yang beragama Katolik diwakili oleh satu informan untuk diwawancara dengan catatan sudah berusia di atas 17 tahun. Selain itu, keluarga yang dijadikan sampel adalah keluarga yang salah satu anggotanya terlibat sebagai pengurus dalam pengelolaan Gua Maria Sendang Jatiningsih atau dahulu pernah terlibat sebagai pengurus dalam pengelolaan Gua Maria Sendang Jatiningsih. Dari total 50 keluarga beragama Katolik di Lingkungan Santo Yusuf Jitar, setelah diberikan pertanyaan tertutup dan hasilnya direduksi, ada 24 informan yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Hasil wawancara sambil lalu (dalam pengertian bukan wawancara mendalam atau *depth interview*) kepada 24 informan menunjukkan bahwa data sudah mencapai taraf “*redudancy*” atau data jenuh, yaitu tidak ada lagi informasi baru. Dengan kata lain, setiap pertanyaan yang diajukan kepada informan selalu dijawab dengan jawaban yang sama (sudah terwakili) dengan jawaban informan sebelumnya. Oleh karena itu, wawancara mendalam (*depth interview*) hanya dilakukan kepada beberapa informan, dimulai dari Ketua Lingkungan Santo Yusuf Jitar, yaitu Bapak Fransiskus Xaverius Jemangi (52 tahun) sebagai informan kunci (*key informant*) yang kemudian merekomendasikan sejumlah informan berikutnya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*). Dalam tahap ini, hasil analisis data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian diverifikasi dan diperkaya dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelusuran terhadap dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Ketika verifikasi dilakukan berulang-ulang dan diperoleh data jenuh, selanjutnya ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkaya dengan berbagai literatur, diperoleh gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut

paparan singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Sebelum dibangun menjadi Gua Maria Sendang Jatiningasih, lokasi penelitian ini dahulu bernama Sendang Pusung. Nama ini diambil dari singkatan dalam bahasa Jawa, yaitu “*sing ngapusi busung*” yang artinya lebih kurang adalah siapa yang berbohong akan terkena tulah (Kas, n.d.).

Ketika sudah menjadi tujuan ziarah umat Katolik, masyarakat mengenal lokasi ini sebagai Sendang Jatiningasih. Nama Jatiningasih diambil dari pohon jati yang banyak tumbuh di lokasi sekitar sendang atau belik (bahasa Jawa), yaitu semacam kolam kecil yang menampung air dari mata air. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yakobus Sarep (53 tahun) selaku salah satu tokoh umat Katolik di Lingkungan Santo Yusuf Jitar, nama Gua Maria Sendang Jatiningasih diinisiasi oleh Bapak Tedjo dari Lingkungan Theresia Pingitan. Jatiningasih dapat dimaknai sebagai *sejating kasih* atau “[cinta] kasih yang sejati”.

Pada waktu-waktu tertentu, Gua Maria Sendang Jatiningasih ramai didatangi pengunjung. Dalam satu tahun, masa ramai pengunjung setidaknya ada enam bulan, yaitu pada bulan Mei (bulan Maria), bulan Juni dan Juli (liburan sekolah), bulan Oktober (bulan Rosario), pertengahan sampai akhir bulan Desember (liburan Natal), serta awal sampai pertengahan bulan Januari (liburan tahun baru). Di luar bulan-bulan tersebut, pada akhir pekan (hari Sabtu dan Minggu), pengunjung juga relatif ramai dibanding hari biasa.

Pengunjung yang datang ke Gua Maria Sendang Jatiningasih tidak semata-mata untuk ziarah. Ada sebagian pengunjung yang datang

untuk menenangkan diri dan pikiran (refreshing). Mereka juga sebagian bukan penganut Katolik.



Gambar 1. Salah Satu Ikon Rohani Sekaligus Daya Tarik Gua Maria Sendang Jatiningasih (Sumber: Observasi, 2024)

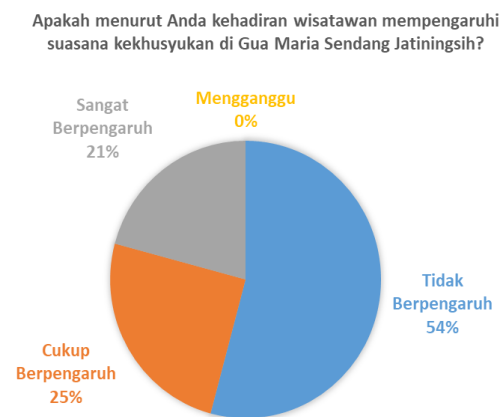
Kehadiran pengunjung untuk keperluan di luar kepentingan ziarah direspons oleh umat Katolik di sekitar Gua Maria Sendang Jatiningasih dengan cukup baik. Berikut adalah paparan tentang persepsi umat Katolik di Lingkungan Santo Yusuf Jitar terhadap kehadiran wisatawan.

Persepsi Umat Katolik terhadap Kehadiran Wisatawan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 24 informan, sebanyak 13 informan (54%) menyatakan kehadiran wisatawan tidak berpengaruh terhadap suasana kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Sebanyak enam orang (25%) menyatakan kehadiran wisatawan cukup berpengaruh terhadap suasana kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Lima informan (21%) menyatakan bahwa kehadiran wisatawan sangat berpengaruh terhadap suasana

kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningasih.

Diagram 1. Pengaruh Kehadiran Wisatawan terhadap Kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningasih



(Sumber: Olah Data, 2024)

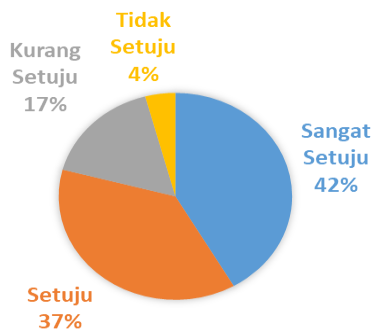
Dari 24 informan, tidak seorang pun yang menyatakan bahwa kehadiran wisatawan mengganggu kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningasih. Hal ini menunjukkan

bahwa kehadiran wisatawan yang datang untuk kepentingan di luar kegiatan ibadah atau ziarah ternyata tidak mengganggu kekhusyukan umat Katolik yang sedang beribadah di Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Ketika diminta pendapat tentang persetujuan jika Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah, sebanyak 10 informan (42%) menyatakan sangat setuju, sembilan informan (37%) menyatakan setuju, empat informan (17%) menyatakan kurang setuju, dan hanya satu informan (4%) yang menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak keberatan jika Gua Maria Sendang Jatiningsih selain sebagai tempat ziarah sekaligus menjadi destinasi pariwisata.

Diagram 2. Pendapat Informan Jika Gua Maria Sendang Jatiningsih Menjadi Destinasi Pariwisata Sekaligus Tempat Ziarah

Apakah Anda setuju jika Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah?



(Sumber: Olah Data, 2024)

Satu informan yang menyatakan “tidak setuju” jika Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah adalah informan berusia antara 36-50

tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan warga yang sudah 10 tahun lebih tinggal di Padukuhan Jitar. Terkait dengan lama tinggal informan di lokasi penelitian, ada lima informan yang sudah tinggal antara 1-5 tahun (tiga menyatakan “setuju” dan dua menyatakan “sangat setuju”), dua informan yang tinggal antara 6-10 tahun menyatakan “kurang setuju”, serta 16 informan yang sudah 10 tahun lebih tinggal di Padukuhan Jitar menyatakan “setuju” dan “sangat setuju”.

Ketika ditanya lebih lanjut, mereka yang sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Padukuhan Jitar adalah informan yang lahir di padukuhan tersebut. Informasi ini menunjukkan bahwa informan yang “setuju” dan “sangat setuju” jika Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah didominasi oleh informan yang memang lahir atau berasal dari Padukuhan Jitar. Dengan kata lain, mereka adalah warga setempat, bukan warga pendatang.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah menurut Anda kegiatan wisata bisa dikembangkan lebih jauh tanpa mengurangi kesakralan Gua Maria Sendang Jatiningsih?” Jawaban atas pertanyaan ini adalah sembilan informan (38%) menyatakan sangat mungkin, 13 informan (56%) menyatakan mungkin, satu informan (4%) menyatakan tidak mungkin, dan satu informan (4%) menyatakan tidak tahu. Sebagaimana informan yang menyatakan “tidak setuju” jika Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah, hanya ada satu informan yang menyatakan bahwa

“tidak mungkin” kegiatan wisata bisa dikembangkan lebih jauh tanpa mengurangi kesakralan Gua Maria Sendang Jatiningasih. Informan yang menyatakan “tidak tahu” juga hanya satu. Selebihnya, sebanyak 22 informan menyatakan “sangat mungkin” dan “mungkin” kegiatan wisata bisa dikembangkan lebih jauh tanpa mengurangi kesakralan Gua Maria Sendang Jatiningasih.

Diagram 3. Peluang Pengembangan Kegiatan Wisata terhadap Kesakralan Gua Maria Sendang Jatiningasih

Apakah menurut Anda kegiatan wisata bisa dikembangkan lebih jauh tanpa mengurangi kesakralan Gua Maria Sendang Jatiningasih?



(Sumber: Olah Data, 2024)

Pertanyaan terakhir adalah tentang bagaimana cara terbaik agar kegiatan wisata tidak mengganggu ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningasih jika menjadi destinasi pariwisata? Atas pertanyaan ini, tiga informan (12%) menyatakan perlu memberlakukan pembatasan jumlah wisatawan, 17 informan (71%) menyatakan perlu pemisahan area ibadah dan wisata, empat informan (17%) menyatakan tidak perlu ada langkah khusus, dan tidak seorang informan pun yang menjawab “tidak tahu”. Dari 17 informan yang menyatakan perlu pemisahan area ibadah dan wisata di Gua Maria Sendang Jatiningasih, sebanyak 13

informan sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Padukuhan Jitar, tiga informan sudah tinggal antara 1-5 tahun di Padukuhan Jitar, dan satu informan sudah tinggal antara 6-10 tahun di Padukuhan Jitar. Satu-satunya informan yang menyatakan “tidak setuju” jika Gua Maria Sendang Jatiningasih menjadi destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah termasuk ke dalam kelompok informan yang menyatakan perlu pemisahan area ibadah dan wisata.

Diagram 4. Cara Terbaik untuk Pengembangan Kegiatan Wisata agar Tidak Mengganggu Kegiatan Ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningasih

Bagaimana cara terbaik agar kegiatan wisata tidak mengganggu ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningasih jika menjadi destinasi pariwisata?



(Sumber: Olah Data, 2024)

Keterlibatan warga Padukuhan Jitar dalam pengelolaan Gua Maria Sendang Jatiningasih menjadi poin penting yang disampaikan para tokoh umat Katolik di Lingkungan Santo Yusuf Jitar. Keterlibatan ini diharapkan bisa terealisasi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga manfaat bagi peningkatan ekonomi warga bisa mereka rasakan.

Bapak Yakobus Sarep (53 tahun) yang tinggal di RT 06 RW 10, seorang tokoh umat Katolik di bidang

pewartaan, menyatakan bahwa secara umum masyarakat Lingkungan Santo Yusuf Jitar terbuka menerima pengunjung dari latar belakang agama apa pun. Meskipun semua pengelola Gua Maria Sendang Jatiningasih berasal dari umat Katolik, dampak positif secara ekonomi juga dinikmati oleh warga yang bukan pemeluk Katolik, misalnya para pedagang dan mereka yang dilibatkan sebagai petugas parkir yang juga berasal dari pemeluk Islam. Menjelang perayaan-perayaan hari besar keagamaan Katolik dan masa liburan pada bulan tertentu (biasanya Mei, Juli, Oktober, dan Desember), seluruh warga terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan Gua Maria Sendang Jatiningasih tanpa memandang latar belakang keyakinan.

Bapak Fransiskus Xaverius Jemangi (52 tahun) yang tinggal di RT 06 RW 10 sekaligus Ketua Lingkungan Santo Yusuf Jitar menyebutkan bahwa masyarakat Lingkungan Santo Yusuf Jitar dan Padukuhan Jitar pada umumnya berharap keberadaan Gua Maria Sendang Jatiningasih dapat memberdayakan warga setempat yang pada akhirnya bisa memberi manfaat secara ekonomi bagi mereka. Meskipun demikian, dia menyatakan bahwa kesadaran dan pemahaman warga setempat terhadap potensi pariwisata di lingkungan mereka masih sangat minim. Perlu upaya untuk memantik warga melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan agar mereka menyadari sekaligus memahami hal ini sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan demi kemajuan warga Padukuhan Jitar.

Bapak Indro Suroso (54 tahun) yang tinggal di RT 05 RW 10 berharap lebih banyak warga Padukuhan Jitar yang dilibatkan dalam pengelolaan Gua Maria Sendang Jatiningasih. Menurut dia, berbagai pemangku kepentingan yang ada semestinya bisa mengakomodasi warga yang orang tuanya pernah menjadi perintis pembangunan Gua Maria Sendang Jatiningasih dan saat ini belum dilibatkan dalam pengelolaan.

Hal senada disampaikan Ibu Wahyu Lestariningsih (52 tahun) yang tinggal di RT 05 RW 10. Perempuan yang menduduki posisi sebagai Sie Humas di Tim Pengelola Gua Maria Sendang Jatiningasih sejak tahun 2019 sekaligus Sie Pemberdayaan Sosial Ekonomi Lingkungan Santo Yusuf Jitar ini berharap, semakin banyak warga Padukuhan Jitar yang dilibatkan dalam pengelolaan Gua Maria Sendang Jatiningasih, roda perekonomian setempat akan turut berputar. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga setempat.

PEMBAHASAN

Nama Gua Maria Sendang Jatiningasih cukup dikenal di Yogyakarta bagian barat. Nama lengkap tempat ziarah ini adalah Gua Maria Ratu Perdamaian (GMRP) Sendang Jatiningasih Paroki Klepu. Pada tahun 2022 tempat ziarah ini mendapatkan penetapan kanonis dari Keuskupan Agung Semarang dengan Surat Keputusan Nomor 0210/A/XI/b-19/2022 tertanggal 24 Februari 2022 yang menegaskan bahwa Tempat Ziarah GMRP Sendang Jatiningasih Paroki Klepu berdiri tanggal 8 September 1986. GMRP terletak 17

kilometer di barat Kota Yogyakarta, tepatnya di Padukuhan Jitar, Kelurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Santoso, 2024). Saat ini, pengunjung tidak hanya berasal dari umat Katolik yang datang untuk berziarah, melainkan juga dari penganut agama lain dengan tujuan untuk menyegarkan pikiran (refreshing).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan di atas terlihat bahwa mayoritas informan menyatakan kehadiran wisatawan tidak mengganggu suasana kekhusyukan di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Hal ini menunjukkan adanya toleransi dan penerimaan dari masyarakat setempat terhadap aktivitas pariwisata. Namun, sebagian informan merasa kehadiran wisatawan berpengaruh terhadap kekhusyukan ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningsih, meskipun informan dalam kategori ini tidak dominan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlu ada pengelolaan yang bijaksana untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak mengganggu kegiatan religius. Penelitian tentang objek wisata religi di kabupaten Gunungkidul yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata (Fatikah, 2023) bisa menjadi salah satu rujukan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di tempat ziarah tidak mengganggu fungsi religius dari tempat ziarah tersebut.

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan mendukung pengembangan Gua Maria sebagai destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah. Dukungan ini mencerminkan

kesadaran masyarakat akan potensi manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata. Namun, ada juga sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju, yang mungkin khawatir terhadap dampak negatif yang mungkin timbul. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata menjadi krusial untuk memastikan bahwa kepentingan semua pihak terakomodasi.

Terkait dengan pengembangan Gua Maria sebagai destinasi pariwisata selain sebagai tempat ziarah, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, di antaranya adalah komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, amenitas). Komponen ini penting karena keberadaan sebuah destinasi pariwisata, termasuk wisata religi, memang tidak pernah lepas dari ketiga komponen ini. Penelitian di Desa Wisata Religi Mlangi menunjukkan bahwa desa wisata ini telah berhasil mengembangkan pariwisata berbasis komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, amenitas) dengan baik (Shofi'unnafi, 2022). Hal ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan Gua Maria Sendang Jatiningsih dalam mengintegrasikan aspek religius dan pariwisata.

Mayoritas informan menyarankan pemisahan area ibadah dan wisata sebagai langkah untuk memastikan agar kegiatan wisata tidak mengganggu aktivitas ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menekankan pentingnya pengelolaan ruang yang bijaksana untuk meminimalkan konflik antara kebutuhan religius dan aktivitas wisata. Misalnya, penelitian di Desa Nyatnyono yang menyoroti

pentingnya pengelolaan yang efektif dalam mengintegrasikan fungsi religius dan wisata (Puspita, 2024) dan penelitian di Makam Sunan Giri Gresik yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata religius untuk memastikan keseimbangan antara konservasi situs dan pengembangan pariwisata (Wachid, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, persepsi umat Katolik terhadap kehadiran wisatawan dinilai tidak mengganggu kekhusyukan umat Katolik yang sedang beribadah di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Kedua, mayoritas informan tidak keberatan jika Gua Maria Sendang Jatiningsih selain sebagai tempat ziarah sekaligus menjadi destinasi pariwisata. Ketiga, ada peluang untuk mengembangkan kegiatan wisata tanpa mengurangi kesakralan di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Keempat, perlu pemisahan area ibadah dan area wisata sebagai cara terbaik agar kegiatan wisata tidak mengganggu kegiatan ibadah di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Keempat simpulan ini menunjukkan bahwa secara umum umat Katolik di sekitar Gua Maria Sendang Jatiningsih terbuka menerima kehadiran wisatawan.

Meskipun demikian, kesadaran dan pemahaman warga setempat terhadap potensi pariwisata di lingkungan mereka masih sangat minim. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memantik warga melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan agar mereka menyadari sekaligus

memahami hal ini sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan demi kemajuan warga di sekitar Gua Maria Sendang Jatiningsih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Yusuf, M., Maarif, S. (2022). *Blurring Boundaries on Pilgrimage and Religious Tourism in The Mary Sites in Central Java* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_download_files/1158004
- Asrori, A. H. (2022). *Gua Maria Padang Bulan Pringsewu sebagai Tempat Ibadah dan Wisata Religi*. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/28237/>
- Atmoko, T. P. H. . (2021). Daya Tarik Wisata Rohani Gua Kerep Ambarawa. *Media Wisata*, 14(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v14i2.251>
- Fatikah, A.Z.N. (2023). Analisis Pola Persebaran Objek Wisata Religi di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019. *GEADIDAKTIKA. Jurnal Pendidikan Geografi UNS*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.20961/gea.v3i1.64102>
- Hasiman, Y. S., & Anom, I. P. (2020). Pengembangan Wisata Religi Gua Maria Golo Curu di Kota Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.24843/JDEP.AR.2020.v08.i01.p05>

- Iko, I. J., Pujiyanto, P., & Nurfitri, R. (2020). Perancangan Katalog Gua Maria Puhsarang Sebagai Media Informasi Pariwisata Religi Di Kabupaten Kediri. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(01), 8–14.
<https://doi.org/10.32664/mavis.v2i01.477>
- Karunia, C. M. (2021). Pengelolaan Goa Maria Sendangsono sebagai Daya Tarik Wisata Religi Pascacovid-19 di Kalibawang, Kulon Progo. Skripsi. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo. <http://repository.stipram.ac.id/1635/7/ HALAMAN%20JUDU L 1.pdf>
- Kas.or.id (n.d). Goa Maria Jatiningsih. Diakses dari. kas.or.id: Keuskupan Agung Semarang. <https://kas.or.id/goa-maria-jatiningsih/>
- Krestanto, H. (2021). Potensi Goa Maria Sendang Jatiningsih Sebagai Objek Wisata Rohani Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Wisata*, 16(1).
<https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.269>
- Laksana, A. B. ., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. . (2023). Pilgrimage in a Complex and Plural World: The Role of Shrines and the Practice of Catholic Pilgrimage in the Church's Evangelizing Mission . *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 165-196.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366>
- Priventa, H. (2020). Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 190–197.
<https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no1.3255>
- Puspita, A. N. A., & Malik, A. (2024). Analisis Pengelolaan Desa Wisata Religi Studi Pada Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(2), 90–106.
<https://doi.org/10.61579/future.v2i2.9>
- Reis, E. E. D. (2021). Pengembangan Kawasan Objek Wisata Religi Gua Santa Maria Siti Bitauini di Kabupaten Timor Tengah Utara [Skripsi]. Prodi Arsitektur, FST Undana.
http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1867&keywords=
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), Article 33.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, D. P. H. (2024). *Bunda Maria Ratu Perdamaian, Doakanlah Kami: Edukasi Peziarah GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu*. PT Kanisius. Yogyakarta
- Shofi'unnaifi, S. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *KOMUNITAS*, 13(1), 69–85.
<https://doi.org/10.20414/komunit>

- [as.v13i1.4833](#)
- Sigalingging, I. S., Silali, E., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi sebagai Tradisi Masyarakat Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/365>
- Wachid, Z. A. N & Rahmatin, L.S. (2024). Analisis Kolaborasi Stakeholder dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Makam Sunan Giri Gresik. *Journal Publicuho*, 7(4), 2368–2378. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.609>
- Wahjuwibowo, I. S., Hendrawati, M. V. S., & Billy, J. L. (2019). Strategi Komunikasi Pesuasif Lokasi Ziarah Sendangsono di Tengah Isu Intoleransi Beragama di Jogjakarta. *Conference On Communication and News Media Studies*, 1, 251. Retrieved from <https://proceeding.umn.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1099>
- Wirawan, A., Murningih, A. W. S. ., Exswanda, D. D. Y. ., Wahyuningsih, D. A. ., Rochaniyah, F., & Sapta, N. P. M. (2022). Pengembangan Wisata Gua Maria Pohsarang Melalui Pengenalan Virtual Tourism Di Kabupaten Kediri. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen Dan Bisnis*, 1, 671–676. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/simanis/article/view/1803>